

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan merupakan proses perubahan suatu bahasa menuju bahasa lainnya. Proses ini memiliki tujuan agar informasi dari bahasa asing dapat dipahami ke bahasa yang dikehendaki. Pada saat ini, informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui media-media maupun sumber informasi, seperti ; koran, televisi, radio, atau sosial media. Dengan adanya perbatasan negara serta perbedaan budaya, mengakibatkan tidak semua sumber-sumber tersebut menggunakan bahasa yang sama.

Berdasarkan data dari UNESCO dalam situsnya www.unesco.org, terdapat 6000 bahasa yang saat ini digunakan di dunia. Berdasarkan pada kondisi ini, dapat dikatakan bahwa penerjemahan dirasa dibutuhkan agar informasi yang tidak dimengerti dari bahasa asalnya dapat dipahami oleh semua atau Sebagian orang yang menggunakan bahasa selain bahasa tersebut. Menurut Vinay (1995 :8), *“Translation is used for making known what has been said or written in a foreign language. Consequently, translators themselves do not translate in order to understand, but to make others understand.”*

Menurut definisi di atas, Penerjemahan digunakan untuk memberikan pengetahuan yang telah diucapkan atau dituliskan dalam bahasa asing. Itu sebabnya, seorang penerjemah tidak menerjemahkan untuk (membuat dirinya sendiri) mengerti, tetapi membuat orang lain juga memahami hasil dari penerjemahannya. Sementara itu, Larson (1989 :3) mengatakan bahwa penerjemahan adalah perubahan dari suatu bentuk bahasa yang dapat berupa

kata, klausa, kalimat, atau paragraf ke dalam bahasa lain, baik lisan maupun tulisan. Kemudian dilanjutkan bahwa “*The form which the translation is made will be called the SOURCE LANGUAGE, and the form into it is to be changed called the RECEPTOR LANGUANGE.*” berpijak pada penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa bentuk (bahasa) yang akan diterjemahkan disebut sebagai bahasa sumber (BSu), dan bentuk (bahasa) yang menjadi perubahannya disebut bahasa sasaran (BSa) atau bahasa tujuan.

Penerjemahan teks dari BSu menuju BSa memiliki tujuan yaitu mencari kesepadanan bahasa antara BSu dengan BSa, yang menurut Larson (1989 :3) sebagai pencarian kesetaraan makna untuk menunjukkan bahwa terjemahan konsisten memberikan arti yang sesuai dari BSu ke BSa. Oleh sebab itu, pencarian kesepadanan dalam sebuah penerjemahan tidak akan terlepas dari pencarian kesetaraan makna yang pada hal ini terjadi dalam tataran semantik. Hal ini didukung menurut Catford (1965 :20) penerjemahan merupakan kegiatan penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa dalam bahasa sumber (BSu) dengan materi tekstual yang sepadan (*equivalent*) dalam bahasa sasaran (BSa). Dengan demikian unsur kesepadanan yang akan digunakan untuk menerjemahkan BSu ke BSa menjadi poin yang penting, agar makna atau pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan tepat. Dengan memperhatikan keadaan tersebut, maka sebelum mengubah pesan atau makna menuju kesepadanan seorang penerjemah harus mengetahui terlebih dahulu latar belakang budaya dan kebiasaan yang terbentuk dalam suatu komunitas BSu yang kemudian mencari padanannya dalam komunitas BSa.

Berpedoman pada penjelasan di atas dapat diilustrasikan melalui contoh pencarian kesepadanan berikut. Dalam bahasa Prancis terdapat *locution* (dalam bahasa Indonesia disebut idiom) *pomme de terre* atau menurut *dictionnaire française Larousse* (2008 :675) artinya adalah *plante à tubercules alimentaire riches en amidon*. Jika idiom tersebut diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia tanpa melihat kamus atau mengetahui kebiasaan serta pengetahuan penuturnya, frasa tersebut mungkin diartikan sebagai ‘apel bumi’ karena kata yang muncul yaitu *pomme* yang memiliki arti *fruit du pomier* (Larousse, 2008 :675) yang jika diterjemahkan memiliki padanan buah ‘apel’ (KPI-Farida, 1991 : 803) dan *terre* yang berartikan *planète habitée par les hommes* (Larousse, 2008 :862) yang dalam bahasa Indonesia sepadanan dengan kata ‘bumi’ (KPI-Farida, 1991 :1025).

Namun apabila idiom tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan melihat kesepadanan makna dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia arti yang muncul yaitu ‘kentang’ (KPI-Farida), yang dalam KBBI V bermakna *ubi yang berbentuk bulat-bulat, termasuk tumbuhan sayuran yang banyak mengandung pati*. Hal inilah yang menjadikan pencarian kesepadanan antara kedua bahasa sangat penting dilakukan dalam proses penerjemahan. Oleh sebab itu, seorang penerjemah dirasa perlu mengetahui istilah-istilah yang berkembang serta melekat pada BSu ataupun bahasa yang akan diterjemahkan (BSa).

Pada saat proses penerjemahan tidak dapat dipungkiri akan terjadi pergeseran penerjemahan dari BSu ke BSa. Dalam penerjemahan, lazim dijumpai pergeseran bentuk dan pergeseran makna apabila diperlukan untuk mencapai kesepadanan. Pergeseran bentuk dalam penerjemahan menurut

Catford (1965 :73-80) dikategorikan menjadi dua jenis yaitu; *level shifts* (pergeseran tataran), dan *category shifts* (pergeseran kategori). Pada pergeseran tataran (*level-shift*) dapat terjadi ketika suatu ekspresi dalam bahasa sumber (BSu) memiliki padanan dalam bahasa sasaran (BSa) pada level yang berbeda, artinya adalah bahwa pergeseran terjadi dari tingkatan grammar ke leksik atau sebaliknya. Sementara itu, pergeseran kategori terjadi ketika terdapat perubahan atau pergeseran terjemahan dari korespondensi formal atau dari bentuk gramatikal atau leksikal yang setara antara BSu dan BSa. Pada pergeseran ini Catford membaginya menjadi; (1)*Structure-shift* (Pergeseran Struktur), (2)*Class-shift* (Pergeseran Kelas Kata), (3) *Unit-Shift* (Pergeseran Unit), dan (4)*Intra-System Shift* (Pergeseran Intra-Sistem).

Permasalahan pergeseran penerjemahan ini juga dijumpai dalam situasi penerjemahan kolokasi yang pada tataran linguistik berkaitan dengan sintaksis dan semantik. Pada tataran sintaksis kolokasi diamati dari bagaimana kata-kata tersebut dapat berkaitan satu dengan yang lain. Sementara itu, dalam tataran semantik dilihat bagaimana kata-kata yang telah bergabung tersebut membentuk makna. Menurut Larson (1989 :155) Kolokasi adalah salah satu fenomena linguistik yang menjelaskan bagaimana kata-kata bersesuaian satu sama lain, artinya, kata mana yang boleh tampil dengan kata lain dalam suatu konstruksi. Ada kata-kata yang selalu muncul bersama-sama, ada yang hanya kadang-kadang, dan ada yang sama sekali tidak pernah muncul bersama. Juru bahasa sebaiknya mengetahui kolokasi kata-kata tersebut agar dapat mengerti makna teks dan mampu menginterpretasikannya dengan baik. Dengan melihat kondisi tersebut, untuk menemukan kata yang berkolokasi dengan kata lain akan

menjadi rumit apabila penerjemah tidak mengetahui budaya ataupun istilah yang biasa digunakan dalam suatu komunitas bahasa tersebut. Sebagai contoh pada bahasa Indonesia, kata ‘hujan’ dapat berkolokasi dengan kata ‘lebat’ sehingga menjadi ‘hujan lebat’, namun kata tersebut tidak cocok apabila berkolokasi dengan kata ‘berat’ (dalam bahasa Inggris *heavy rain*), atau ‘kuat’ (dalam bahasa Prancis *la pluie forte*).

Untuk membahas masalah tersebut penulis memberikan contoh kasus pergeseran *Structure-shift* pada kolokasi dalam bahasa Prancis ke bahasa Indonesia berikut,

- BSu : *Le capitaine, un petit rougeaud à **gros ventre**, sangle de force, portait presque ras son ardent* (MF :2) (DR :980)
 BSa : Adapun si kapten, yang berwajah kemerah-merahan dan **perut buncit**, terbungkus ketat dalam baju seragamnya (MF :335)

Data di atas merupakan data yang diambil penulis dari cerita pendek *Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant dan terjemahannya oleh Ida Sundari Husen dalam buku *Mademoiselle Fifi*. Jika diperhatikan pada kalimat *gros ventre*, terbentuk dari kata nomina *ventre* yang disandingkan dengan adjektiva *gros*. Menurut *Dictionnaire des combinaisons des mots par le Robert* (Hal. 980) menyatakan bahwa frasa tersebut berkolokasi. Kemudian dalam *Dictionnaire Larousse* nomina *ventre* memiliki arti *partie intérieur et extérieur du tronc renferment les intestins* (Larousse). Dalam bahasa Indonesia kata ini mendapatkan padanan *perut* (KPI-Farida) yang memiliki arti *bagian tubuh di bawah rongga dada* (KBBI V). Kemudian adjektiva *gros* dalam bahasa Prancis memiliki arti *qui a des dimensions importantes en volume, en épaisseur, en taille, en quantité, en intensité* (Larousse), yang dalam bahasa Indonesia kata mendapatkan kesepadaan *gemuk*, atau *besar* (KPI-Farida). Sehingga padanan

yang muncul saat penerjemahan bentuk kolokasinya yang semula berstruktur dalam bahasa Prancis Adjektiva + Nomina, saat dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Nomina + Adjektiva. Sehingga berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Catford pergeseran ini ada pada tataran *Structure-shift* karena kelas kata dari BSu ke BSa tetap, akan tetapi posisinya bergeser.

Dalam pembahasan kolokasi untuk dapat menentukan kata mana saja yang dapat bersanding dengan kata lainnya merupakan salah satu dari 4 aturan penting pada proses penerjemahan, Simatupang (2000 :2) mengemukakan bahwa dalam pekerjaan menerjemahkan, setidaknya ada empat kelompok besar aturan berbahasa yang perlu diperhatikan demi mencapai kesepadanan yang wajar, yaitu aturan gramatikal, aturan kolokasi, aturan fonologi, dan aturan tata krama berbahasa. Salah satu alasan mengapa aturan kolokasi harus dipahami oleh seorang penerjemah adalah agar penerjemah dapat membedakan antara bentuk dari kolokasi dengan bentuk idiom.

Sebuah idiom tidak dapat dikategorikan sebagai kolokasi karena makna yang dihasilkannya tidak sesuai dengan leksikal yang membentuk idiom tersebut. Menurut Simatupang (2000 :57) idiom adalah frasa yang unsur-unsur pembentukannya tetap, dan maknanya bukan penjumlahan dari makna unsur-unsur pembentuknya. Jika dilihat dari penjelasan tersebut, sebuah idiom akan memiliki arti yang berbeda dari kata-kata yang membentuknya. Sebagai contoh dalam idiom bahasa Indonesia 'bunga desa' yang diartikan menggunakan makna idiom menurut KBBI V yaitu *perawan (pemudi) yang disenangi oleh pemuda karena kecantikannya di (wilayah) desa tempat tinggalnya.*

Pada bahasa Prancis contoh idiom dapat dilihat pada frasa *une tête de cochon* yang jika diartikan bukanlah berarti kepala babi. Namun, ini merupakan salah satu idiom bahasa Prancis yang berarti *une personne têtue ou désagréable* (*mobile dictionary française*) merupakan orang yang keras kepala atau yang kurang menyenangkan. Dengan memperhatikan keadaan ini, hal tersebut dapat menjadi masalah apabila seorang penerjemah tidak memiliki pengetahuan tentang idiom atau idiom di suatu komunitas bahasa.

Berlandaskan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kolokasi mengambil peranan penting dalam proses penerjemahan, sehingga penerjemah tidak bisa sembarang menggunakan atau merubah kata dari BSu ke BSa, tanpa mengetahui istilah yang berkembang dalam komunitas bahasa tersebut. Ketika penerjemah tidak mengerti atau menggunakan kolokasi yang kurang tepat, hal itu mungkin masih dapat dimengerti oleh penutur asli, namun dengan demikian tidak dapat mengubah kenyataan bahwa penggunaan kolokasi yang salah akan dianggap aneh atau bahkan dapat dianggap mengganggu.

Bersumber dari contoh di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang pergeseran kategori pada penerjemahan kolokasi dari BSu (bahasa Prancis) ke BSa (bahasa Indonesia). Untuk melakukan penelitian tersebut, penulis akan mengambil sampel data kolokasi bahasa Prancis dari cerita pendek abad ke-19 yang berjudul *Mademoiselle Fifi* dan *Le Lit No. 29* karya Guy de Maupassant dan juga sampel hasil terjemahan bahasa Indonesia oleh Ida Sundari Husen di dalam buku terjemahan *Mademoiselle Fifi*; Kumpulan Cerita Pendek Guy de Maupassant.

Henry-René-Albert-Guy de Maupassant, atau yang lebih dikenal sebagai Guy de Maupassant merupakan penulis dan wartawan yang lahir di Trouville-sur-Arques tepatnya di pesisir utara Prancis. Merupakan penulis cerpen yang sangat aktif pada masanya. *Mademoiselle Fifi* mendeskripsikan sebuah cerita dengan latar belakang waktu pada perang Prancis-Prusia (Perang Prancis-Jerman pada tahun 1870-1871). Kisah ini terjadi di Normandia pada musim dingin tahun itu, di sebuah istana fiksi yang digunakan sebagai markas besar oleh para perwira Prusia (Jerman). Cerpen ini menceritakan konflik antara para perwira prusia dan pasukannya dengan wanita penghibur. Kemudian Pasien di Tempat Tidur Nomor 29 atau judul asalnya yaitu *Le Lit No. 29* merupakan karya Guy de Maupassant yang terbit pada tahun 1884 cerpen ini menceritakan tentang perjalanan percintaan Kapten Epivent dan kekasihnya Irma pada saat perang Prancis-Prusia. Terjemahan kedua karya cerpen tersebut telah diinterpretasikan oleh Ida Sundari Husen yang merupakan dosen dan Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia di dalam buku *Mademoiselle Fifi* ; kumpulan cerita pendek Guy de Maupassant.

Pengetahuan terkait kolokasi ataupun pergeseran dalam penerjemahannya dirasa penting untuk diteliti dengan tujuan untuk membantu mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis yang hendak menjadi penerjemah agar memahami bagaimana pergeseran kategori pada penerjemahan kolokasi, agar teks dari BSu yang akan diterjemahkan menjadi utuh dan dapat diterima bentuk ataupun maknanya ke dalam BSa. Namun modul, buku, penelitian serta informasi mengenai kolokasi dalam suatu bahasa tidaklah mudah untuk didapatkan. Berdasarkan penyelidikan yang telah dilakukan oleh penulis,

informasi mengenai kolokasi dalam bahasa Indonesia sangat terbatas untuk diakses ataupun didapatkan. Mengeksplorasi penelitian yang membahas tentang kolokasi dalam bahasa Indonesia untuk melihat bagaimana kolokasinya dapat terbentuk, dan bagaimana pergeseran terjemahannya ke bahasa asing juga sukar ditemukan, hal ini terjadi karena belum banyak penelitian yang dilakukan terkait topik tersebut. Ditambah, belum tersedianya kamus kolokasi dalam bahasa Indonesia yang memuat tentang kesesuaian kata-kata yang berkolokasi.

Perolehan informasi kolokasi dalam bahasa Prancis dapat penulis dapatkan melalui kamus *le dictionnaire de combination de mots* karya Le Robert, dan juga tersedia kamus kolokasi bahasa Prancis atau *dictionnaire des collocations* dari sumber *tonitraduction.net* yang berbentuk daring. Kedua referensi tersebut penulis jadikan sebagai acuan untuk menentukan apakah kata-kata dalam bahasa Prancis tersebut berkolokasi dengan kata yang lainnya atau tidak. Selain itu jurnal-jurnal serta buku referensi terkait kolokasi dengan bahasa Prancis ataupun bahasa Inggris cukup banyak dijumpai di daring.

Walaupun sumber referensi tentang kolokasi bahasa asing tidak sulit ditemukan, tetapi penelitian yang membahas tentang kolokasi ataupun pergeseran bentuk penerjemahan kolokasi dari bahasa asing ke bahasa asing lainnya belum banyak dilakukan, begitu juga dengan penelitian tentang kolokasi dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, ataupun sebaliknya. Penelitian terkait kolokasi di prodi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta sendiri, hanya terdapat satu penelitian dalam bentuk skripsi yang dibuat oleh Drabya Takesa pada tahun 2013 yang membahas tentang jenis kolokasi bahasa Prancis dalam roman *Moderato Cantabile* karya Marguerite Duras dan padanannya

dalam terjemahan bahasa Indonesia oleh Apsanti Djokosujatno. Meskipun, topik yang diteliti memiliki kesamaan dengan yang diteliti penulis, tetapi fokus penelitiannya berbeda. Inti penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis-jenis pergeseran kategori terjemahan kolokasi dan padanan yang dihasilkannya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

Berdasar dari permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian terkait kolokasi masih belum banyak diminati oleh para peneliti di bidang kebahasaan. Padahal jika diperhatikan tema dari penelitian ini cukup penting dibuat serta didalami agar seorang interpretator memiliki wawasan tentang kesepadanan kata dari B_{Su} ke B_{Sa}, dan juga kata-kata yang berkolokasi dalam suatu bahasa. Sehingga hasil penerjemahan dapat utuh dan diterima dengan baik oleh pembaca. Selain itu kemampuan berbahasa penutur atau pembelajar bahasa tentang kolokasi juga dapat berkembang, maka pembelajar bahasa dapat memahami prosedur-prosedur penuturan kolokasi yang digunakan dalam suatu komunitas bahasa.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini akan berfokus di pergeseran kategori pada terjemahan kolokasi yang terdapat dalam cerita pendek karya Guy de Maupassant dan padanannya pada buku terjemahan Bahasa Indonesia *Mademoiselle Fifi* oleh Ida Sundari Husen.

Sedangkan subfokus dalam penelitian ini adalah jenis-jenis pergeseran kategori menurut Catford, yaitu ; *class-shift*, *structure-shift* dan *unit-shift* yang terdapat dalam cerita pendek *mademoiselle Fifi* dan *Le lit no. 29* karya Guy de

Maupassant serta padanannya pada buku terjemahan Bahasa Indonesia *Mademoiselle Fifi* oleh Ida Sundari Husen.

Alasan tidak digunakannya *intra-system shift* dalam penelitian ini karena disesuaikan dengan data penelitian ini yaitu kolokasi. Jika merujuk kepada definisi kolokasi yaitu sanding kata atau penggabungan tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat, maka pergeseran kategori jenis *intra-system shift*, pada kolokasi akan sulit ditemukan karena *intra-system shift* terjadi pada tataran tata bahasa yang berbeda dari kedua bahasa yang terlibat, seperti pada konsep konsep pluralitas pada kata tertentu dan perbedaan konsep bentuk kala dan waktu pada BSu dan Bsa. Sehingga *intra-system shift* umumnya akan terjadi pada tataran kalimat. Sementara kolokasi lebih kepada tataran kata, frasa dan klausa.

C. Perumusan Masalah

Bertumpu pada poin-poin yang telah penulis paparkan, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis pergeseran kategori apa sajakah yang terdapat pada terjemahan kolokasi dalam cerita pendek *Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant ?
2. Apakah pergeseran kategori ini memiliki kecenderungan mempengaruhi pergeseran makna pada penerjemahan kolokasi yang terdapat di dalam terjemahan cerpen tersebut ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bagi menjadi dua yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis,

Manfaat teoritis pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas bagi diri penulis sendiri tentang jenis-jenis kolokasi, pergeseran bentuk penerjemahan serta padanan maknanya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Kemudian, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis yang sedang mengikuti pembelajaran *Linguistique* atau Linguistik, pada hal ini dalam tataran sintaksis dan semantik yaitu tentang bentuk-bentuk kolokasi yang terdapat dalam bahasa Prancis dan juga bahasa Indonesia serta makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian awal yang akan memayungi penelitian lanjutan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut masalah kolokasi dan pergeseran bentuk pada penerjemahannya.

Sementara itu, manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi mahasiswa tentang teori penerjemahan khususnya pergeseran bentuk pada terjemahan, yang menjadi salah satu kompetensi yang dibutuhkan bagi calon penerjemah, bagi mahasiswa yang memiliki keinginan menekuni profesi tersebut.